

## **Pengembangan Kajian Ekonomi Pertahanan di Indonesia Melalui Studi Narasi Arkeologi dan Filologi Terkait Kerajaan Mataram**

**Endro Tri Susdarwono**

Universitas Peradaban

Email: saniscara99midas@gmail.com

*Received:* 2022-05-19

*Revised:* 2022-06-12

*Accepted:* 2022-08-05

*Published:* 2022-08-30

### **Abstract**

*This study is part of the study of narrative psychology, a science that studies how historical stories shape the influence of current human behavior if and someone's personality shapes their lives. The role of inherited manuscripts for storing information about life in the past, for the present life gave birth to the need for maintenance and utilization. In a number of the manuscripts described it can be understood that there is a content that turns out to be used in the development of studies in the realm of defense economics. Research and development of archeology so far has produced data that can be divided chronologically into three (3) periods, namely the Prehistoric, Classical (Hindhu-Buddhist) period, and the Islamic and Colonial periods. Each period is divided into several aspects of research. The results of archeology research and development can be utilized for the public interest, especially those related to the past reconstruction of values which are very useful for human life now and for generations to come. Archeological research and development can be used to develop defense economy studies that are in accordance with the character and identity of the Indonesian people. Defense economics continues to develop as a reflection of the problem of allocation of resources and of course each country has its own perspective on facing the challenges of defense economic issues. In general, the dissemination of economic studies on defense can be approached from when a large conflict occurs. The contemporary defense economy is more interested in working on those related to conventional, ethnic and conflict wars including revolutions, civil wars and long wars.*

**Keywords:** *archeology; defense economy; narrative study; philology*

### **Abstrak**

Studi ini merupakan bagian dari studi psikologi naratif, sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana cerita cerita sejarah membentuk pengaruh perilaku manusia saat ini jika dan personaliti seseorang ikut membentuk kehidupan mereka. Peran naskah-naskah warisan menyimpan informasi tentang kehidupan pada masa lampau itu, bagi kehidupan masa kini melahirkan kebutuhan untuk pemeliharaan dan pendaayagunaannya. Dalam sejumlah naskah yang diuraikan dapat dipahami bahwa terdapat kandungan muatan yang ternyata dapat digunakan dalam pengembangan kajian dalam ranah ekonomi pertahanan. Penelitian dan pengembangan arkeologi selama ini telah menghasilkan data yang dapat dibedakan secara kronologi menjadi tiga (3) periode, yaitu masa Prasejarah, masa Klasik (Hindhu-Budha), serta masa Islam dan Kolonial. Masing-masing periodisasi dibagi ke dalam beberapa aspek penelitian. Hasil penelitian dan pengembangan arkeologi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik, terutama yang terkait dengan rekonstruksi masa lampau tentang nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia saat ini maupun generasi mendatang. Penelitian dan pengembangan arkeologi dapat digunakan untuk mengembangkan kajian ekonomi pertahanan yang sesuai dengan karakter dan jatidiri bangsa Indonesia. Ilmu ekonomi pertahanan terus berkembang sebagai refleksi problema alokasi sumber daya dan tentu saja masing-masing negara memiliki perspektif masing-masing menghadapi tantangan isu ekonomi pertahanan. Umumnya penyebaran studi ekonomi pertahanan, bisa didekati dari penggal waktu terjadi konflik besar. Ekonomi pertahanan kontemporer lebih berminat menggarap yang berkaitan dengan peperangan konvensional, etnik dan konflik termasuk revolusi, peperangan saudara dan peperangan panjang.

**Kata kunci:** *arkeologi, ekonomi pertahanan, filologi, studi narasi*

## Pendahuluan

Kebudayaan manusia telah melewati masa yang sangat panjang. Dimulai sejak masa prasejarah dan terus berkembang hingga manusia mulai mengenal tulisan, tanda dimulainya masa sejarah. Tulisan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, salah satu unsur penting dalam kebudayaan melalui bahasa, manusia berkomunikasi dan melalui tulisan manusia mampu merekam proses komunikasi tersebut, untuk diwarikannya kepada generasi penerusnya.

Perjalanan panjang bahasa dan tulisan dalam proses perkembangan kebudayaan telah menghasilkan ribuan variasi bahasa dan tulisan, yang saat ini menjadi salah satu kajian yang tampaknya tidak akan pernah berakhir. Sebagian diantaranya menjadi pemberi warna keberagaman kebudayaan manusia masa kini, sementara sebagian lagi sudah punah, tidak lagi memiliki manusia penuturnya. Namun demikian, tulisan merupakan penyelamat kita dalam upaya mengetahui bagian-bagian dari perkembangan kebudayaan, yang mungkin sekali sudah tidak dapat disaksikan secara langsung (Mochtar, 2013).

Informasi tentang masa lampau diterima oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan yang berupa benda-benda artefak, dokumen tulisan yang disebut naskah dan catatan sejarah. Untuk menjangkau kandungan warisan benda-benda budaya tersebut digunakan berbagai disiplin ilmu yang relevan, yakni untuk mengangkat berita dari benda-benda artefak dibutuhkan disiplin arkeologi, dan untuk mengungkapkan berita yang terkandung dalam dokumen tulisan yang berupa naskah diperlukan disiplin filologi (Chamamah-Soeratno, 2011).

Sebagai istilah, filologi merupakan satu disiplin yang ditujukan pada studi tentang teks yang tersimpan dalam naskah. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu sebagai satu disiplin, filologi tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan (Baroroh-Baried, 1994).

Dalam ilmu arkeologi, tulisan dan bahasa telah menjadi salah satu kajian, yang disebut epigrafi, yang melengkapi upaya ilmu ini dalam menyelami masa lalu. Epigrafi sendiri merupakan ilmu yang mengkhususkan diri dalam mengkaji prasasti, yaitu tulisan kuno yang dituliskan pada media tulisan berbahan keras (Prasodjo, 1998). Dalam perkembangannya epigrafi telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung temuan-temuan artefaktual dalam upaya merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Tidak jarang pula kajian epigrafi terhadap isi prasasti berhasil mengemukakan hal-hal yang tidak terekam dalam tinggalan budaya bendawi lainnya.

Paradigma arkeologi untuk semua (*archaeology for all*) tidak lain adalah bagaimana warisan budaya tersebut mampu menjadi bagian lahir dan batin bagi seluruh masyarakat pewaris budaya bangsanya. Oleh karena itu, antara arkeologi dan masyarakat perlu menciptakan hubungan yang positif, satu sisi akademis dapat dicapai dan di satu sisi masyarakat memperoleh manfaat. Hasil penelitian arkeologi yang mengarah untuk kepentingan publik perlu disajikan kepada masyarakat secara transparan agar masyarakat mempunyai gambaran yang lebih terhadap warisan budaya leluhurnya.

Eksistensi suatu institusi khususnya yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan (arkeologi) akan dapat dirasakan peran pentingnya oleh masyarakat apabila mampu memberikan kontribusi dalam membentuk jati diri bangsa melalui berbagai penyebaran

informasi hasil penelitiannya kepada publik. Melalui berbagai kemasan informasi hasil penelitian yang interpretatif baik dalam bentuk lisan, tulis, maupun visual digunakan sebagai media komunikasi antara arkeolog dengan publik atau masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan sebagai pertanggungjawaban akademis arkeolog yang berprofesi sebagai peneliti, praktisi, ataupun akademisi yang dalam kegiatannya menggunakan dana masyarakat. Masyarakat sebenarnya menantikan informasi yang interpretatif dari para arkeolog berdasarkan hasil penelitiannya. Informasi interpretatif tentang rekonstruksi cara hidup masa lalu, sejarah kehidupan, dan proses perubahan budaya. (Hurani, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh arkeologi Indonesia selama ini, sebenarnya banyak yang dapat disosialisasikan dan diperkenalkan kepada publik, baik penelitian berupa budaya materi maupun berupa nilai-nilai yang masih menjadi bagian kehidupan masyarakat saat ini. Sebagai contoh, di depan telah banyak disinggung tentang tinggalan budaya materi berupa candi/permukiman kuna. Sedangkan budaya non materi berupa nilai-nilai luhur banyak ditemukan dalam pesan moral yang disampaikan melalui relief candi yang berisikan tentang flora-fauna, maupun cerita dan non cerita, dalam hal ini cerita yang diperankan oleh binatang atau yang sering dikenal dengan cerita fabel. Dalam panel relief cerita di candi-candi memberikan ilustrasi berkaitan dengan pesan edukasi, moral, dan etika (Lelono, 2013).

Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian arkeologis, sebenarnya banyak muatan akademik yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan publik, tinggal bagaimana keinginan dan kemauan pemerintah dan publik memanfaatkan dan mengembangkannya secara kultural untuk kemajuan diri segi sikap mental dan jati diri/ identitas masyarakatnya, sehingga mampu menjadi aspek pandangan dalam mengembangkan kajian ekonomi pertahanan yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

Studi ekonomi pertahanan adalah ilmu yang multidisiplin sehingga tidak dapat berdiri sendiri dalam kerangka analisisnya. Studi ekonomi pertahanan memerlukan disiplin ilmu lain untuk mendukung pengembangannya, sehingga dibutuhkan adanya sinergi beberapa bidang disiplin ilmu. Disiplin yang terkait dengan studi ekonomi pertahanan adalah ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu ekonomi. Ekonomi pertahanan yang multidisiplin ini perlu didalami adanya sinergi beberapa bidang disiplin ilmu. Mengingat bahwa ilmu ekonomi pertahanan masih tergolong baru di Indonesia maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai studi ekonomi pertahanan.

Kajian studi berkembang pesat setelah Perang Dunia II, yang topik-topiknya mencakup; perlombaan senjata, studi aliansi dan pembagian beban, kesejahteraan, penjualan senjata, kebijakan pembelian senjata, pertahanan dan pembangunan, industri senjata, persetujuan pembatasan senjata, dampak ekonomis dari suatu perjanjian, evaluasi usulan perlucutan senjata, pengalihan industri pertahanan, dan sebagainya. Ketika terjadi Perang Dingin Blok barat dan Timur, perhatian ekonomi pertahanan umumnya tertuju pada masalah-masalah beban pertahanan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada pasca Perang Dingin, para ekonom pertahanan memusatkan perhatian pada konversi perindustrian militer, aspek sumber daya persenjataan, biaya pemeliharaan pasukan penjaga perdamaian, dan pengukuran keuntungan perdamaian.

Bahwa dengan semakin berkembangnya kajian studi terutama berkaitan dengan adanya perkembangan perubahan ancaman dan globalisasi dalam ekonomi pertahanan diperlukan pemahaman tidak hanya dengan analisis ekonomi saja, tetapi diperlukan disiplin pemahaman

dari ilmu lain terutama politik dan hukum secara komprehensif. Secara garis besar kajian yang berkembang dalam studi ekonomi pertahanan terbagi menjadi:

1. Kajian studi selama era perang dunia II  
Di era perang dunia II, ekonomi pertahanan lebih banyak mengait produksi besar-besaran alut dan sistem persenjataan dan logistiknya (termasuk angkutan).
2. Kajian studi selama perang dingin dan pasca perang Dingin  
Selama Perang Dingin dan segera setelah perang dingin, ekonomi pertahanan didefinisikan sebagai studi ekonomi tentang pertahanan, perlucutan senjata, konversi dan perdamaian. Dalam masa pasca-Perang Dingin, fokus meliputi ekonomi perang dan damai.
3. Kajian studi berdasarkan definisi ekonomi pertahanan kontemporer  
Definisi ekonomi pertahanan telah berkembang mencerminkan perkembangan ancaman baru dan perkembangan kebijakan baru. Definisi modern mencakup studi perang dan konflik baik konflik konvensional maupun non-konvensional. Contohnya termasuk studi ekonomi perang sipil, revolusi dan terorisme.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi terkait bagaimana arkeologi dan filologi terkait kerajaan Mataram menjadi studi narasi dalam pengembangan kajian ekonomi pertahanan di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Perilaku manusia dapat dijelaskan melalui pendekatan naratif. Terkait dengan kajian ekonomi pertahanan, perspektif baru diperlukan untuk menentukan kajian ekonomi pertahanan mana yang terbaik untuk diterapkan oleh bangsa Indonesia. Itulah mengapa pendekatan naratif penting dalam kasus ini. Bagaimana sebuah cerita yang merupakan sejarah masa lalu dan digali menggunakan disiplin ilmu arkeologi dapat mempengaruhi perilaku manusia saat ini, dalam psikologi, studi ini merupakan bagian dari studi psikologi naratif, sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana cerita sejarah membentuk pengaruh perilaku manusia saat ini jika dan personality seseorang ikut membentuk kehidupan mereka.

Smith, Harre dan Langen love (1995) berpendapat, melalui naratif-naratif, manusia memberikan arti dan makna terhadap tindakan mereka, dan melalui naratif-naratif orang mampu memahami peristiwa yang tidak biasa atau mengancam. Menurut Brner (Takwin, 2017) studi psikologi naratif tidak populer di Indonesia, akan tetapi dengan perkembangan banyak perdebatan tentang kajian ekonomi pertahanan mana yang terbaik dan lebih sesuai diterapkan dengan kondisi yang sesuai dengan keadaan di Indonesia saat ini, mungkin sudah waktunya pendekatan psikologi naratif dikembangkan secara luas di Indonesia terutama tentang kajian ekonomi pertahanan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ilmu Ekonomi pertahanan terus berkembang sebagai refleksi problema alokasi sumber daya dan tentu saja masing-masing negara memiliki perspektif masing-masing menghadapi tantangan isu Ekonomi pertahanan. Umumnya penyebaran studi ekonomi pertahanan, makro dan mikro bisa didekati dari penggal waktu terjadi konflik besar, misal di era perang dunia II, lebih banyak mengait produksi besar-besaran alut dan sistem persenjataan dan logistiknya (termasuk angkutan). Era perang dingin berperan sebagai ekonomi yang membantu Kemhan, perlucutan senjata, konversi dan perdamaian. Paska perang dingin seperti menggarap ekonomi antara perang dan damai, sedangkan Ekonomi kontemporer lebih berminat menggarap yang berkaitan dengan peperangan konvensional, etnik dan konflik termasuk

revolusi, peperangan saudara dan peperangan panjang (the long war).

1. Kajian studi selama Perang Dingin dan Pasca Perang Dingin  
Selama Perang Dingin dan segera setelah perang dingin, ekonomi pertahanan didefinisikan sebagai studi ekonomi tentang pertahanan, perlucutan senjata, konversi dan perdamaian. Dalam masa pasca-Perang Dingin, fokus meliputi ekonomi perang dan damai.
2. Kajian studi berdasarkan Definisi ekonomi pertahanan kontemporer  
Definisi ekonomi pertahanan telah berkembang mencerminkan perkembangan ancaman baru dan perkembangan kebijakan baru. Definisi modern mencakup studi perang dan konflik baik konflik konvensional maupun non-konvensional. Contohnya termasuk studi ekonomi perang sipil, revolusi dan terorisme (misalnya Brauer, 2003; Barros dan Sandler, 2003; Hartley, 2007; Hegre dan Sandler, 2002).  
Beberapa kontribusi awal dalam bidang ekonomi pertahanan didominasi oleh ekonom

AS. Ini meliputi:

- a. Model perlombaan senjata (misalnya Richardson (1960); Intriligator dan Brito (1989; Schelling (1966)))
- b. teori ekonomi aliansi (misalnya Olson dan Zeckhauser (1966); Sandler (1988)).
- c. Permintaan untuk belanja militer (misalnya R. Smith (1980))
- d. Pertahanan, pertumbuhan dan pembangunan (misalnya Benoit (1973))
- e. Ekonomi personil militer, terutama "all-volunteer force" (Hansen dan Weisbrod (1967); Oi (1967)). Di sini, menarik untuk membandingkan pengalaman Inggris dan AS. Inggris memperkenalkan "all-volunteer force" lebih awal dari Amerika Serikat, namun dibandingkan dengan Amerika, ekonom Inggris tidak aktif terlibat dalam perdebatan kebijakan.
- f. Pengadaan dan kontraktor (misalnya Peck dan Scherer (1962)).
- g. Sejak akhir Perang Dingin dan dunia pasca-Perang Dingin, telah ada beberapa perkembangan baru di bidang ekonomi pertahanan. Ini mencerminkan akhir perang Dingin, globalisasi dan ancaman keamanan baru dalam bentuk terorisme internasional (misalnya serangan 9/11 di Amerika Serikat: lihat Sandler dan Hartley, 2007). Perkembangan baru ini meliputi:
  - i) Studi Ekonomi perlucutan senjata dan perdamaian (misalnya Hartley, K., et al, 1993). Di sini, kontribusi baru adalah analisis perlucutan senjata sebagai proses investasi.
  - ii) perdagangan senjata (misalnya Levine, Sen dan Smith, 2000)
  - iii) Terorisme (misalnya Sandler, 1992)
  - iv) Studi Ekonomi konflik (Hartley dan Sandler, 2003). Membandingkan analisis pasar dengan konflik. Pasar dikarakteristikan dengan perdagangan dan pertukaran sukarela berdasarkan mekanisme harga; keseimbangan pasar; dan dengan pertumbuhan output (daya kreatif). Sebaliknya, konflik menggunakan kekuatan militer untuk mencapai re-alokasi sumberdaya; Pasar berada dalam ketidakseimbangan (chaos); konflik menghancurkan pasar; dan konflik berfokus pada kekuatan destruktif daripada kekuatan kreatif (yaitu melibatkan penghancuran fisik dan modal manusia).
  - v) Ekonomi masa damai (misalnya Salomo dan Berkok, 2006).

### **Filologi Terkait Kerajaan Mataram Sebagai Studi Narasi Pandangan Pengembangan Kajian Ekonomi Pertahanan di Indonesia**

Dilihat dari etimologinya, kata filologi berasal dari bahasa Yunani philologia, philos 'teman', logos 'ilmu, berarti senang kepada ilmu, 'senang kepada tulisan-tulisan' (Baroroh-Baried dkk, 1994). Filologi disebut pula sebagai ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu



studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalam teks. Chamamah-Soeratno (2011) mengemukakan bahwa filologi kemudian memperoleh arti “ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang”. Dari pandangan inilah pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau menjadi pintu gerbang untuk mengungkapkan khasanah masa lampau (Chamamah-Soeratno, 2011). Teori filologi yang dikenal sampai sekarang adalah teori filologi tradisional dan teori filologi moder (Sangidu, 2005). Filologi tradisional menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (korup) yang dipandang sebagai suatu kesalahan. Sedangkan kegiatan filologi yang memandang bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (korup) sebagai suatu kreativitas penyalinnya disebut filologi modern (Baroroh-Baried, 1995; Sangidu, 2005). Sesuai dengan tujuan penelitian ini dipilih teori filologi modern karena akan menungkapkan makna teks yang terkandung di dalam naskah.

Tujuan umum kerja filologi adalah (a) mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan; (b) mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun masa kini; dan (c) mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau (Baroroh-Baried, 1994). Langkah kerja filologi, dipaparkan oleh Saputra (2008) bahwa tahapan langkah kerja studi filologi secara berurutan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks (dan naskah), penentuan teks yang disunting, pertanggungjawaban alih aksara, pengalihaksaraan, dan kritik teks. Secara sederhana, kritik teks dimaksudkan sebagai catatan mengenai teks yang dialihaksarakan. Catatan tersebut berupa (1) emendasi, yakni perbaikan bacaan berdasarkan perbandingan variannya, (2) catatan atau bagian yang hilang atau rusak, (3) catatan mengenai metrum jika teks menggunakan tembang, (4) penjelasan atas kata atau bagian teks yang “sulit dibaca”. Berikut teks yang dijadikan studi narasi terkait pengembangan kajian ekonomi pertahanan:

### **1. Renggan “Pesanggrahan Berpagar Rangkah pada Babad Matawis saha Candra Nata**

Tampaknya peristiwa ini dianggap penting sehingga perlu diberi renggan, karena dari pesanggrahan ini pula Panembahan Senapati dan Ki Juru Martani mengatur strategi penaklukan Madiun, yang pada akhirnya membuahkan keberhasilan. Selain itu, pesan yang disampaikan oleh penulis teks sehubungan dengan kegiatan para prajurit ketika berada di pesanggrahan pun perlu diketahui. Jika prajurit Mataram di saat senggang sebelum perang itu mengisi kegiatannya dengan hal positif, antara lain berbincang-bincang atau membaca naskah penguat hati penyemangat jiwa, dan ada pula yang berlatih ketangkasan atau membersihkan alat perangnya, tidak demikian dengan prajurit surabaya, madiun, dan sekutunya. Disaat senggang, mereka selalu berjudi dan bertaruh sehingga menjadikan prajurit Surabaya dan Madiun tidak waspada.

### **2. Renggan “Gelar Perang Prit Aneba” pada Sestra Ageng Adidarma**

Di dalam naskah Sestra Ageng Adidarma terdapat 109 buah rerenggan. Sestra Ageng Adidarma merupakan sebuah naskah yang memuat banyak topik, antara lain tentang nasihat kepada anak muda, tampilan 16 gelar perang, kategori perbuatan nista-madya-utama, teks tentang Asthabrata, tentang pandawa lima, raja ideal, patih, mantri, punggawa, “pohon silsilah”, dan kumpulan dongeng.

Dalam Sestra Ageng Adidarma pada bagian awal (sebelum teks inti) terdapat 17 renggan gelar perang, antara lain gelar Supit Urang, Diradameta, Lelembungan, dan lain-lain. Berikut ini ditunjukkan satu contoh gelar perang, yakni renggan Gelar Perang “Prit Aneba”. “Ini adalah gelar Prit Aneba “sebuah burung pipit’. Yang berada di depan adalah senapati, kemudian pasukan

penyerbu, (lalu) prajurit-prajurit terpilih, yakni (prajurit) terpilih yang mampu menjaga posisi raja yang berada di tengah. (Para prajurit terpilih ini) dibagi rata untuk melindungi (raja), sesuai arahan senapati perang dalam menggerakkan semua wedana, lurah, sampai pada bekel dan kabayan. Berlapis-lapis penjagaan terhadap raja, sampai pada prajurit cdangan pun menjaganya”.

### **3. Wedana Gapura Renggan Puspa Sunggup Nerucuk**

Raja Madiun sepakat dengan ajakan Adipat Surabaya untuk melawan Panembahan Senapati. Sementara itu, paskan Kerjaan Mataram yang jumlahnya tak sebanding dengan kubu lawan yang sangat banyak tetap menahan diri di Jagaraga, tidak akan beraksi sebelum mendapat perintah dari Panembahan Senapati. Paskan Panembahan Senapati yang berjumlah sekitar 8.000 orang harus menghadapi pasukan Pangeran Surabaya dan sekutunya yang berjumlah 70.000-an menyebabkan Panembahan Senapati mencari strategi lain. Terdengar kabar bahwa Raja Madin mempunyai anak perempuan, Retna Dumilah. Lalu diatur strategi agar dapat mmboyong sang putri ke Mataram sekaligus menundukkan Madiun. Setelah berunding dengan Ki Juru Martani diperoleh cara yakni mengirim duta ke Raja Madiun untuk menyatakan bahwa Panembahan Senapati takluk. Diharapkan melalui strategi ini para musuh menjadi berkurang kewaspadaannya.

### **4. Wedana Gapura Renggan Banci Cinandhi-candhi**

Diiringi 40 nayaka, Adisari melaksanakan misi perdamaian menghadap Raja Madiun. Dengan sikap santu lagi menawan, ia berhasil memukau setia orang yang memandangnya. Demikian pula Raja Madiun dan putranya terpesona pada Adisari, maka mereka pun menerima tanda takluk Panembahan Senapati. Setiba dari Madiun dilaporkan bahwa Raja Madiun akan menarik pasukan dari pos penjagaan. Mka diaturlah strategi yakni memukul mundur pasukan Panaraga yang telah ditinggalkan oleh pasukan Madiun, kemudian menuju Madiun. Akhirnya Raja Madiun mengakui keunggulan Panembahan Senapati, dan Retna Dumilah anak Raja madiun berhasil diboyong ke Mataram. Semua ini terwujud antara lain berkat kelihaian Adisari dalam melaksanakan misinya. Peran Adisari dalam melaksanakan strategi penaklukan Madiun sangat besar. Ia telah menyelamatkan pasukan Mataram yang jumlahnya tak sebanding dengan pasukan Madiun melalui pendekatan diplomatis sehingga Madiun tunduk pada Mataram.

### **5. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Sultan Agung**

Sultan Agung adalah raja Mataram yang paling terkenal. Ia termasuk pahlawan yang gigih menentang penjajahan Belanda. Dua kali Sultan Agung menyerang VOC di Batavia, yaitu tahun 1628 dan 1629. Wawasan politik Sultan Agung sangat luas dan jauh ke depan. Konsep politiknya yaitu doktrin keagungbinataran yang berarti bahwa kekuasaan raja Mataram harus merupakan ketunggalan, utuh, bulat, tidak tersaingi, dan tidak terbagi bagi (Purwadi, 2015). Keunggulan lain Sultan Agung yaitu kemampuannya dalam menjalin hubungan diplomasi dengan kerajaan luar Jawa. Berikut prinsip-prinsip kepemimpinan Sultan Agung (Rachmatullah, 2010):

1. Swadana Maharjeng-tursita  
Seorang pemimpin haruslah berilmu, jujur dan pandai menjaga nama, mampu menjalin komunikasi atas dasar prinsip kemandirian.
2. Bahni-bahna Amurbeng-jurit  
Selalu ada di depan dengan memberikan keteladanan dalam membela keadilan dan kebenaran.
3. Rukti-setya Garba-rukni

Bertekad bulat menghimpun segala daya dan potensi demi kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa.

4. Sripandayasih-Krami

Bertekad menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan agar bisa berdaya manfaat bagi masyarakat luas.

5. Galugana-Hasta

Mengembangkan seni sastra, seni suara dan seni tari, guna mengisi peradaban bangsa.

6. Stiranggana-Cita

Sebagai pelestari dan pengembang budaya, pencetus sinar pencerahan ilmu dan pembawa obor kebahagiaan umat manusia.

7. Smara-bhumi Adi-manggala

Tekad juang luestari untuk menjadi pelopor pemersatu dari pelbagai kepentingan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, serta berperan dalam perdamaian di mayapada.

## 6. Serat Tripama

Sri Mangkungara IV di Surakarta meninggalkan warisan penting bagi bangsa ini berupa Serat Tripama. Serat ini menceritakan tentang tiga tauladan utama. Khususnya bagi para prajurit serta para abdi negara yang melaksanakan tugas sesuai peran dan garisnya masing-masing.

### Konsep Guna, Kaya, Purun

Tokoh yang menjadi sumber inspirasi untuk diambil suri tauadannya adalah Patih Suwanda. Patih Suwanda ketika masih kecil bernama Bambang Sumantri, putra Begawan Suwandagni. Sesudah dewasa ia mengabdikan diri kepada Prabu Sasrabahu, raja Maespati. Sebagai abdi negara ia telah menunjukkan loyalitas dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Pujian Mangkunegara IV terhadap Patih Suwanda sebagai berikut (Hendri, 2008).

Yogyanira kang para prajurit; Lamun bisa sira anulada; Duk inguni caritane; Andelira Sang Prabu; Sasrabahu in Maespati; Aran Patih Suwanda; Lelabuhanipun; Kang ginelung tri pakara; Guna kaya purun ingkang den antepi; Nuhoni trah utama; Lire lelabuhan tri prakawis; Guna bisa saniskareng karya; Budi dadya nanggule; Kaya sayektinipun; Duk bantu prang Magada Nagri; Amboyong putri dhomeas; Katur ratunipun; Purune sampun tetela; Aprang tandhing lan ditya Ngalengka nagri; Suwanda mati ngrana.

Dalam syair-syair di atas, kita dapat mengemukakan tiga sifat keprajuritan Patih Suwanda: a) Guna: berarti ahli, pandai dan trampil. Dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara, Suwanda selalu membekali diri dengan berbagai ilmu dan ketrampilan. Dia bekerja tidak asal-asalan agar segalanya bisa sukses, b) Kaya berarti kaya: Sewaktu Patih Suwanda diutus raja, dia kembali memperoleh harta rampasan perang yang berlimpah-limpah. Banyaknya hasil rampasan itu tidak disimpan sendiri, tetapi diserahkan kepada negara, c) Purun berarti pemberani. Bersemangat dan dinamis sebagai pemuka negara. Suwanda selalu tampil dengan semangat menyala-nyala tanpa pamrih. Bahkan bila perlu jiwa raganya pun dikorbankan. Hal ini terbukti ketika ia berperang melawan Dasamuka, raja Alengka dan dia gugur di medan laga.

### Konsep Bela Negara

Tokoh pahlawan yang kedua adalah Raden Kumbakarna. Dia adalah adik raja Alengka, Prabu Dasamuka. Raden Kumbakarna bertubuh raksasa, tetapi jiwanya tidak seburuk raganya. Semangat cinta tanah air dan perjuangan tergambar dalam tembang berikut (Hendri, 2008):



Wonten malih tuladhan prayogi; Satriya gung negari ing Alengka; Sang Kumbakarna arane; Tur iku warna ditya; Suprandene nggayuh utami; Duk wiwit prang Alengka; Denny darbe atur; Mring saka amrih raharja; Dasamuka tan keguh ing atur yekti; Dene mungsuh wanara; Kumbakarna kinen mengsah jurit; Mring kang raka sira pan nglenggana; Nglungguhi kasatriyane; Ing tekad datan sujud; Amung cita labuh negari; Lan noleh yayah rena; Myang leluhuripun; Wus mukti aneng Alengka; Mangka arsa rinusak ing bala kopi; Punapi mati ngrana.

Dalam menilai watak Kumbakarna, kita harus berhati-hati. Hendaknya bisa memilih posisi Kumbakarna sebagai saudara Dasamuka dan tugas Kumbakarna sebagai seorang ksatria. Kumbakarna perang melawan prajurit kera, tidak bermaksud membela kesalahan kakaknya. Dia angkat tidak setuju dengan ideologi dan kepribadian Dasamuka. Dia berperang hanya semata-mata menjalankan kewajibannya sebagai satria dan warga negara. Disinilah kita bisa melihat rasa nasionalisme yang dimiliki Kumbakarna. Sifat seperti ini mungkin juga tercermin dengan istilah "wrong right my country", benar salah adalah negaraku.

#### Kesetiaan Prajurit pada Janji

Adipati Karna adalah putra Dewi Kunthi dengan Batara Surya. Itula sebabnya dia juga disebut Suryatmaja atau Suryaputra. Sedangkan Dewi Kunthi dengan Prabu Pandhu Dewanata menurunkan Puntadewa, Werkudara dan Arjuna. Berdasarkan silsilah tersebut ternyata Adipati Karna masih bersaudara dengan Pendawa, yaitu satu ibu lain ayah. Namun, setelah dewasa mengabdikan dirinya pada Negara Astina. Sifat keprajuritannya digambarkan dalam tembang berikut (Hendri, 2008).

Wonten malih kinarya palupi; Suryaputra Narpati Ngawangga; Lan Pendawan tur kadange; Lan yaya tunggil ibu; Suwita mring Sang Kurupati; Aning nagri Ngatina; Kinarya gul-agul; Manggala golongan ing prang; Bratayuda ingadegken senapati; Ngalaga in Kurawa; Den mungsuhken kadange pribadi; Aprang tanding lan Sang dananjaya; Sri Karna suka manaha; De gonira pikantuk; Marga denny arsa males sih; Ira Sang Dusyudana; Marmanta kalangkung; Denny ngetog kasudiran; Aprang rame Karna mati jinemparing; Sumbaga wiratama.

Kita mungkin heran mengapa Karna memihak Kurawa. Padahal kita tahu bahwa watak Kurawa itu kurang terpuji, penuh kesombongan, fitnah dan kelicikan. Perlu diketahui bahwa Karna sendiri telah mengetahui hal itu. Demi sifat satrianya yang harus memegang janji, dia rela secara lahiriah membantu Kurawa. Akan tetapi hatinya mengakui keunggulan dan keutamaan Pendawa. Oleh karena itu, dalam menilai sifat Karna kita juga perlu hati-hati. Jangan melihat filsafat ceritanya dengan sepotong-sepotong agar tidak salah tafsir (Hendri, 2008: 8). Demikianlah bunyi bait terakhir Serat Tripama itu. Dengan memperhatikan data dan analisa di atas, kita dapat menarik kesimpulan:

- a. Tiap-tiap warga negara mempunyai kewajiban membela tanah airnya.
- b. Ajaran tentang cinta tanah air dan wajib bela negara itu juga bisa kita temui dalam ungkapan-ungkapan tradisional;
- c. Dalam menilai suatu hal kita perlu cermat dan hati-hati, harus bisa membedakan baik buruknya secara tepat.
- d. Kepentingan bangsa dan negara harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi dan golongan.
- e. Demi kepentingan bangsa dan negara kita harus rela berkorban jiwa, harga, dan raga.

## **Arkeologi Terkait Kerajaan Mataram Sebagai Studi Narasi Pandangan Pengembangan Kajian Ekonomi Pertahanan di Indonesia**

Selama ini persepsi masyarakat tentang arkeologi terbatas pada pengetahuan, bahwa yang dilakukan oleh arkeologi hanyalah mengurus barang-barang kuno dan tinggalan bangunan berupa candi-candi. Diketemukannya situs liyangan sebagai permukiman kuno diharapkan menjadi angin segar untuk dapat diinformasikan dan membuka cakrawala pengetahuan masyarakat luas tentang kebudayaan, salah satu di antaranya adalah mengenai bentuk rumah/permukiman sekitar abad ke 10 Masehi. Memang, upaya mengungkap situs-situs tersebut, untuk memberikan penjelasan yang komprehensif diperlukan kerjasama dengan ilmu-ilmu terkait, seperti misalnya geologi, geografi, dan antropologi. Kerjasama yang intensif antar disiplin ilmu tersebut, akan menghasilkan penelitian yang komprehensif dan dapat dipublikasikan secara luas. Hasil setelah dipublikasikan dengan format yang sesuai kebutuhan publik, diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang arkeologi. Pada awal mulanya masyarakat hanya mengetahui secara sepotong-potong, kemudian mulai dapat mengerti yang pada akhirnya akan mencintai warisan budaya nenek moyang baik dalam bentuk artefak (budaya materi/tangible) maupun warisan berupa nilai-nilai luhur (intangible) dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Lelono, 2013).

Hubungan arkeologi dan masyarakat tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Ada banyak aspek yang terlibat di dalamnya: sosial, budaya, politik, hukum, dan etika. Karena itu, reorientasi arkeologi dari yang semula lebih bersifat akademik menjadi publik bukannya sekedar menjadikan arkeologi dikenal luas di tengah masyarakat, tetapi juga mempertahankan kinerja dan citra baik arkeologi di tengah masyarakat. Untuk itu, arkeologi Indonesia membutuhkan strategi yang tepat agar hubungan antara arkeologi dengan masyarakat dapat terjalin secara timbal balik dengan baik dan berkelanjutan.

Merriman (2004) melihat setidaknya ada dua pendekatan atau model untuk memberikan alasan mengenai pentingnya hubungan arkeologi dengan masyarakat, yaitu Deficit Model dan Multiple Perspective Model. Model yang pertama didaari anggapan bahwa kalau arkeologi melibatkan masyarakat, maka akan lebih banyak anggota masyarakat yang paham akan arkeologi, dan selanjutnya mereka akan mendukung kegiatan arkeologi. Karena itu, cara yang paling sering dilakukan arkeologi adalah mendidik masyarakat agar tahu dan paham arkeologi. Model ini menempatkan ahli arkeologi sebagai penentunya, sehingga mereka berupaya membuat masyarakat mengikuti pandangan yang benar menurut arkeologi. Dengan demikian, arkeologi lalu menjadi lebih percaya diri karena yakin akan diminati oleh masyarakat. Karena itu, model ini juga disebut "public interest model". Masalahnya, pendekatan seperti ini justru seringkali menyeret para ahli arkeologi ke dalam konflik kepentingan dengan masyarakat. Akibatnya, sering terjadi arkeologi justru harus bertentangan langsung dengan masyarakat. Alih-alih didukung mungkin arkeologi justru akan menjadi seteru masyarakat.

Sementara itu, Model Multiple Perspective terkesan lebih demokratis. Di sini berperan sebagai fasilitator yang bekerja Bersama dengan masyarakat dalam pelestarian maupun interpretasi makna sumberdaya arkeologi. Arkeologi menyadari bahwa publik memiliki pandangan yang kadang berbeda dengan arkeologi. Semakin banyak pihak terleibak semakin banyak pula cara pelestarian dan pemaknaan sumberdaya arkeologi. Karena itu, arkeologi bekerja untuk memberikan alternatif pandangan yang diharapkan akan dapat mencerahkan masyarakat. Jadi, tujuan arkeologi melibatkan masyarakat untuk mendorong kesadaran diri masyarakat, memperkaya kehidupan mereka, serta merangsang refleksi dan daya cipta mereka.

Namun, model ini pun tidak lepas dari kelemahan. Seringkali arkeologi terjebak pada pembiaran pendapat masyarakat yang jelas akan mendominasi pihak lain karena keterlibatan mereka yang lebih besar. Selain itu pandangan relativitas yang terlalu kuat dalam model ini dikawatirkan justru akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap arkeologi sebagai ilmu. Arkeologi akan dianggap tidak memiliki kredibilitas karena mengamini hampir semua pendapat yang ada.

Seperti dijelaskan di atas, model ini memang lebih menekan bagaimana peran arkeologi untuk meyakinkan masyarakat bahwa bidang kajian mereka amat berguna. Caranya adalah dengan meyakinkan masyarakat melalui pertunjukan hasil penelitian yang dipandang dapat berguna bagi masyarakat. Hubungan arkeologi dengan masyarakat sesungguhnya telah lama menjadi perhatian para ahli arkeologi di dunia. Tokoh arkeologi dunia Grahame Clark dalam bukunya *Archaeology and Society* yang terbit pertama kali pada tahun 1939 sudah menekankan masalah ini. Pakar arkeologi ini sadar bahwa sebagian besar dana penelitian arkeologi berasal dari masyarakat. Secara kritis pakar ini mempertanyakan apakah arkeologi layak mendapat dana begitu besar dari masyarakat jika tidak menghasilkan sesuatu yang berguna? Menjawab hubungan arkeologi dan masyarakat ini, Clarke menyatakan bahwa Arkeologi layak mendapatkan itu semua jika mampu memuaskan kebutuhan masyarakat saat ini akan pengetahuan yang selalu mereka dambakan, yaitu asal-usul dan perjalanan sejarah manusia. Selain itu, arkeologi harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaan seluruh manusia. Karena itu, kalimat terakhir yang ditulis dalam bukunya adalah:

“...it finds complete justification if it enriches the experience of men and helps them to live more abundantly as heirs of all ages and brothers to one another”. Bagi Clark, keberadaan arkeologi dapat dibenarkan jika mampu memperkaya pengalaman manusia sebagai pribadi yang sadar akan diri sebagai warisan segala jaman dan bersaudara satu dengan lainnya. (Clark, G. 1960. *Archaeology and Society*. 3<sup>rd</sup> edition. University Paperbacks.)

Tinggalan budaya dapat dibedakan menjadi dua, budaya materi (tangible) dan budaya non materi berupa nilai-nilai yang sifatnya tidak tampak (intangible) tetapi dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Arkeologi, melalui budaya materi yang ditinggalkan, melakukan rekonstruksi tentang kehidupan nenek moyang dimasa lalu. Pada beberapa artefak yang ditinggalkan, seperti misalnya gambar relief cerita pada bangunan candi, sehingga manusia sekarang dapat mencoba memahami informasi yang ingin disampaikan pembuatnya, diketahui tentang pesan-pesan moral dan etika yang ingin disampaikan kepada generasi masa kini.

Sesuai dengan kondisi negara, arkeologi Indonesia telah banyak melakukan penelitian, penyelamatan, dan konservasi benda-benda budaya sebagai warisan nenek moyang. Hasil kegiatan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun tersebut, telah dapat membangun, memugar kembali seperti misalnya Candi Borobudur dan beberapa candi lainnya, bahkan kini menjadi salah satu warisan dunia yang diakui oleh UNESCO dengan nomor 592 pada tahun 1991. Hasil karya yang dapat dipersembahkan kepada Bangsa Indonesia tersebut, masih terus dilakukan pada situs-situs arkeologi yang lain, bukan hanya pada tinggalan masa klasik yang merupakan peninggalan budaya Hindu-Budha, tetapi juga dilakukan pada tinggalan masa-masa sebelumnya (prasejarah), berupa fosil-fosil flora-fauna, manusia purba, dan yang sesudahnya masa Islam, Kolonial yang meninggalkan budaya materi berupa karya-karya arsitektural (kraton, makam dan benteng. Dari hasil kajian tersebut, dapat diketahui tentang

cara-cara hidup nenek moyang di masa lalu dalam menguasai teknolog dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan alam yang dimiliki. Hasil rekonstruksi tersebut nantinya dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas, supaya tumbuh dan percaya bahwa nenek moyang bangsa ini telah melakukan langkah-langkah maju dengan penguasaan teknologi dan memiliki peradaban yang layak disejajarkan dengan peradaban bangsa lain. Oleh karena itu, hasil-hasil tersebut perlu segera disebarluaskan kepada publik/ masyarakat luas, baik di lingkungan masyarakat awam, sekolah-sekolah, akademi, perguruan tinggi dan kelompok-kelompok masyarakat yang secara khusus berminat ingin mengetahui tentang dunia arkeologi (Llelono, 2013).

Penelitian dan pengembangan arkeologi selama ini telah menghasilkan data yang dapat dibedakan secara kronologi menjadi tiga (3) periode, yaitu masa Prasejarah, masa Klasik (Hindu-Budha), serta masa Islam dan Kolonial. Masing-masing periodisasi dibagi ke dalam beberapa aspek penelitian, antara lain:

Masa Prasejarah	Masa Klasik (Hindu-Budha)	Masa Islam & Kolonia
<ul style="list-style-type: none"> <li>Manusia &amp; Lingkungan</li> <li>Teknologi</li> <li>Permukiman</li> <li>Religi</li> <li>Sistem penguburan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arsitektur</li> <li>Ikonografi</li> <li>Epigrafi</li> <li>Naskah kuno</li> <li>Religi</li> <li>Teknologi</li> <li>Permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permukiman</li> <li>Perkotaan</li> <li>Arsitektur</li> <li>Epigrafi</li> <li>Naskah kuno</li> <li>Teknologi</li> <li>Perniagaan</li> <li>Benteng</li> <li>Religi</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Studi Etnoarkeologi dan arkeologi bawah air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Studi Etnoarkeologi dan arkeologi bawah air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Studi Etnoarkeologi dan arkeologi bawah air</li> </ul>

Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta

Hasil penelitian arkeologis selama ini, sekurangnya dapat dibagi menjadi tiga bagian utama secara tematik, antara lain: sistem religi, teknologi, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, perdagangan, dan kemaritiman/pelayaran. Berikut hasil penelitian arkeologis yang dijadikan studi narasi terkait pengembangan kajian ekonomi pertahanan:

## 1. Peninggalan bawah air di Kepulauan Karimunjawa

Banyaknya peninggalan budaya di Kepulauan Karimunjawa disebabkan oleh posisi strategis Kawasan tersebut yang berada di tengah-tengah jalur pelayaran perdagangan Laut Jawa. Menurut sumber sejarah berita Cina, pada tahun 1292 Masehi sebanyak 20.000 orang armada Mongol utusan Khubilai Khan yang dipimpin oleh Shih Pi, Kau Shing dan Ike Mese diberangkatkan ke Jawa untuk menghukum Raja Kertanegara (Kerajaan Singasari). Armada tersebut berhenti di Biliton (Belitung) untuk menentukan strategi perang. Ike Mese bertolak lebih dulu dengan membawa 500 orang dan 10 kapal perang, kemudian bersandar di Karimon (Karimunjawa) menunggu kesempatan untuk memasuki Tupingtsuh (Tuban) (Muljana, 2005).

Peran Kepulauan Karimunjawa di masa lalu mengakibatkan banyaknya peninggalan bawah air yang antara lain berupa kapal-kapal karam. Situs-situs kapal karam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut Karimunjawa (Sulistiyarto, 2013)

### 1. Situs Kapal Tenggelam Genteng

2. Situs Kapal Tenggelam Indonor
3. Situs Kapal Tenggelam Pulau Geleang
4. Situs kapal Tenggelam Pulau Menyawakan
5. Situs kapal Tenggelam Pulau Kumbang
6. Situs kapal Tenggelam Pulau Parang
7. Situs kapal Tenggelam Pulau Seruni
8. Situs Gosong Pulau Genting
9. Situs kapal Tenggelam Pulau Katang
10. Situs Gosong Pulau Kembar
11. Situs Gosong Gambir

## **2. Kawasan cagar budaya Pleret**

Kawasan cagar budaya tersebut merupakan salah satu situs penting dan tidak dapat diabaikan dalam historiografi masa Mataram-Islam pernah eksis pada abad XVII Masehi. Definisi Kawasan cagar budaya Pleret ini mengacu pada pengertian sebagai Kawasan yang melingkupi aglomerasi wilayah yang memiliki benda atau bangunan cagar budaya dan mempunyai karakteristik serta kesamaan latar belakang budaya dalam batas geografis yang ditentukan dengan deliniasi fisik dan non-fisik (Priswanto dan Alifah, 2013).

Kawasan Cagar Budaya Pleret merupakan salah satu situs ibukota Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Amangkurat I, atau merupakan ibukota Mataram Islam yang ketiga setelah Kotagede dan Kerto. Pleret merupakan usat Kerajaan Mataram-Islam pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma di Keraton Kerto dan Susuhunan Amangkurat I di Keraton Pleret. Di kawasan Cagar Budaya Pleret ini ditemukan situs-situs masa Mataram-Islam yang beragam antara lain Situs Sumur Gemuling, Situs Kedaton, Situs Kerto, Situs Masjid Kauman Pleret, Situs Gunung Kelir, Situs Pungkuran, dan Situs Sareyan. Sekarang Pleret merupakan suatu wilayah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data toponim yang ada di wilayah ini meliputi Kauman, Gerjen, Trayeman, Panegaran, Kepanjen, Bintaran, Surodinangan, Jaha, Semarangan, Kunden. Demangan, Mertosanan, Pugeran, Suren, Kanoman, Keputren, Kentolan, Tobrakan, Wirokerten, Pugeran, Suren, Kanoman, Keputren, Kentolan, Tobrakan, Wirokeretn, dan Sampangan. Selain data toponim, Kawasan Cagar BUdaya Pleret juga memiliki tinggalan arkeologis berupa isa-sisa bangunan yang masih data dilihat sampai sekarang. Tinggalan-tinggalan tersebut diantaranya Situs Masjid Kauman Pleret, Kedaton, Sumur Gumuling, Makam Gunung Kelir, dan Situs Kerto (Lemah Duwur) (Priswanto dan Alifah, 2013).

### **Situs Kedaton Pleret**

Situs ini merupakan bekas bangunan inti kraton Pleret yang berupa kmponen-komponen bangunan yang beada dalam benteng keraton. Dalam peta Belanda yang berjudul Karta on Plered yang dibuat pada tahun 1897 disebutkan bahwa Kraton Pleret terdiri atas beberapa komponen bangunan berupa Sitihinggil, Keputren, Kedaton, Srimanganti, Tratag Rambat, Balekambang dan Pungkuran. Keseluruhan komponen bangunan tersebut dilindungi oleh tembok keliling atau benteng keraton.

Berdasarkan penggambaran Van Goens, benteng tersebut dibangun mengelilingi kraton dengan dua pintu gerbang (Graaf, 1987). Rouffaer menerangkan bahwa tinggi benteng adalah 5 hingga 6 m dan tebal 1,5 m (graaf, 1987). Menurut sumber lain tinggi benteng keraton adalah 5 depa dan tebalnya 2 depa. Bentuk benteng tersebut belum memuaskan keinginan Sunan, yang masih berkeinginan agar ditambahkan lagi tembok (benteng) yang serupa dengan suatu perisai



di atasnya setinggi dada". Rouffaer juga menyebutkan bahwa benteng dibangun dengan bahan bata, pada beberapa bagian disisipkan batu alam, dan berpuncak putih (Daghregister dalam Graaf, 1987).

Gambaran tentang bentuk kraton diperoleh dari seorang utusan Belanda bernama van Goens menyebutkan bahwa kraton berbentuk belah ketupat dengan luas 600 Moede (2.256 m) (Graaf, 1987). Keterangan lin adalah dari kunjungan Abraham Verspreet pada tanggal 16 Oktober 1668 ke istana, ia melewati jembatan di atas parit yang mengelilingi istana dan setelah itu barulah ia tiba di alun-alun (Graaf, 1987). Dari keterangan-keterangan itu tampaknya kraton dibangun menyerupai sebuah pulau yang dikelilingi air. Beberapa komponen di dalam kraton adalah sitinggil, bangsal witana, mandungan, sri menganti, pecaosan, sumur gumuling, masid panepen, prabayeksa, bangsal kencana, bangsal kemuning, bangsal manis, gedang kuning, dan tempat tinggal abdi dalem kedhondhong (Adrisijanti, 2000). Menurut Serat Babad Momana dapat diketahui bahwa komponen kraton dibangun secara bertahap. Tahap-tahap pendirian bangunan itu adalah sebagai berikut: kadipaten (1569 J), masjid agung (1571 J), prabayeksa (1572 J), segarayasa (1574 J). keterangan lain yang dapat diperoleh adalah pembangunan sitinggil bagian bawah dengan batu (1572 J), pembangunan witana atau anjungan sitinggil (1574 J), permulaan pembangunan karadenan atau kediaman putra mahkota (1576 J), dan pembangunan bangsal di srimenganti (1585 J) (Graaf, 1987).

#### Situs Lemah Duwur Kerto

Situs ini merupakan peninggalan dari Sultan Agung Hanyokrokurumo. Situs lemah duwur merupakan bagian dari bangunan inti kraton. Beberapa data arkeologis yang ditemukan di Situs Kerto mengindikasikan adanya bangunan yang merupakan unsur utama kraton, di antaranya adalah Siti Inggil, gapura kraton, umpak kraton, makam Kyai Kategan, dan masjid yang diduga merupakan masjid Kraton Kerto. Keberadaan sisa bangunan itu telah membuktikan bahwa Kerto merupakan situs kraton dan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (Alifah, 2009). Apabila ditinjau dari waktu penggunaan Kraton kerto yang relative lama yaitu 28 tahun (1618-1646M) sangat mungkin bahwa Kerto memang ditempati secara permanen, bukan hanya sekedar pesanggrahan yang bersifat sementara.

### **3. Tiga Prasasti Bonang sebagai sumber penulisan sejarah Bonang**

Desa Bonang telah memiliki sejarah Panjang sejak masa kejayaan kebudayaan Hindu-Budha. Carita Sejarah Lasem (CSL), sebuah bagian pendahuluan dari Babad Badra-Santi, menuliskan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit daerah Lasem merupakan salah satu kerajaan kecil di bawah kekuasaan Majahit yang diperintah oleh Bhre Lasem. Keturunan keempat dari Bhre Lasem, yang bernama Pangerah Wiranegara, sudah memeluk agama Islam dan banyak berguru pada Sunan Ampel. Kemudian ia dinikahkan dengan putri Sunan Ampel yang bernama Nyai Ageng Malokha, kakak Sunan Bonang. Bersama istrinya, Pangerah Wiranegara memimpin Kadipaten Binangun. Sepeninggal Pangeran Wiranegara, Nyai Ageng Malikha mendirikan puri baru di Lasem, dan meminta Sunan BOnang untuk tinggal di Kadipaten Binangun (CSL, 1985.). Semenjak itulah Sunan Bonang menjadikan wilayah Kadipaten Binangun sebagai pusat pengembangan agama Islam. Kadipaten Binamngun inilah yang saat ini menjadi Desa Bonang.

Tentang kegunaan sejarah bagi umat manusia, R.G. Collingwood menyatakan, mengenali diri sendiri dan sejarah adalah mengenali hal-hal atau apa-apa yang dapat diperbuat dan dilakukan, karena tak seorang pun tahu apa yang akan dilakukan sampai ia mencobanya. Maka

satu-satunya cara untuk mengetahui apa yang bisa diperbuat adalah apa yang telah ia perbuat. Jadi, sejarah bagi manusia adalah mengajarkan apa yang telah dilakukan (Ambary, 1998).

Mengambil contoh di Desa Bonang, terbukti benar bahwa sejarah kelanjutan Desa Bonang, terbukti bahwa sejarah kelanjutan Desa Bonang pasca era Sunan Bonang tersusun salah satunya dari kajian ilmu arkeologi. Nurhadi Rangkuti, melalui kajian terhadap tinggalan arkeologis di Bonang dan Lasem secara keseluruhan, berhasil melanjutkan kisah sejarah Bonang seperti disebutkan sebagai berikut:

Pasca abad XIX Masehi, Desa Bonang ditinggali saudagar-saudagar atau golongan menengah (pedagang kain, tembakau, ikan dan candu). Rumah tinggal beratap limas dan berinding kayu jati (gladak) yang besar dan megah. Rumah seperti ini dapat dipindah-pindah. Pelabuhan Bonang dan Binangun merupakan pelabuhan yang ramai, sampai meletusnya Gunung Krakatau (tahun 1883) (Rangkuti, 1996). Pasca Sunan Bonang, situs ini berkembang menjadi permukiman wiraswasta menengah dari kalangan pribumi, diindikasikan dengan rumah-rumah gladak dari kayu jati dengan ukiran-ukiran yang raya. Situs ini sangat berbeda dengan situs Kota Lasem (sekitar 6 km di sebelah barat Situs Bonang) yang merupakan permukiman wiraswasta keturunan Cina (Rangkuti, 1997).

H.J. de Graff menyebutkan bahwa Lasem menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Islam setelah ditaklukkan pada tahun 1538 J atau 1616 M. status kota Lasem pada saat itu adalah sebagai kabupaten (Zakaria, 1993). Akan tetapi, setelah adanya perjanjian Giyanti tahun 1755 M, Lasem menjadi bagian dari Kasunanan Surakarta (Zakaria 1993, 7-8). Desa Bonang sebagai bagian dari wilayah Lasem, dapat diartikan sejak tahun 1893 M berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Akan tetapi, pihak Belanda memiliki pengaruh besar di daerah pesisir semenjak Pakubuwana II menyerahkan wilayah tersebut ke tangan VOC tidak lama sebelum perjanjian Giyanti. Tentunya hal ini menguatkan pendapat bahwa di Desa Bonang terdapat kebudayaan Jawa, kebudayaan Islam yang sudah datang sejak abad ke-16 M, dan kebudayaan colonial yang memegang posisi penting secara politis sejak abad ke-18 M.

#### **4. Konsep Negara Maritim yang dinafikan Mataram**

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan Islam lain di Indonesia yang bersifat maritim, kerajaan Mataram bersifat agraris. Kerajaan ini beribu kota di pedalaman Jawa dan banyak mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu, baik pada lingkungan keluarga raja maupun rakyat jelata. Mataram adalah salah satu kerajaan kuat di Jawa yang memungkirkan peranan laut. Ia tidak mau menghadapi Portugis di laut. Kegagalan menghalau koloni pedagang Belanda di Batavia tahun 1629 membuat Mataram kehilangan Laut Jawa, wilayah pelayaran internasional masa itu. Kegagalan itu cukup membuat malu raja dan untuk tetap mempertahankan kewibawaannya, para pujangga Jawa membuat mitos bahwa pendiri Mataram menyunting putri Laut Selatan, Nyi Roro Kidul. Dengan demikian Mataram masih terlibat dengan laut sebagaimana Prof. H. Resink dalam (Hakim, 2006). Kekalahan Sultan Agung tersebut menandai hilangnya kekuasaan Jawa atas jalur dagang di Laut Jawa, kapal-kapal Meriam Barat beroperasi dengan bebas, golongan menengah Jawa yang oportunis berkolaborasi dengan para pemilik kapal dan pedagang antar pulau, mereka terhalau dari bandar-bandar dan tergiring ke pedalaman.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas, terdapat fenomena bahwa peninggalan tulisan yang berupa naskah menyimpan sejumlah nilai yang membentuk masyarakat masa kini dan selanjutnya menjadi pembangun kehidupan masa depan. Sementara itu, teks naskah-naskah tersebut tidak dapat segera diketahui maksudnya karena ditulis menggunakan huruf dan Bahasa Jawa, sehingga menjadi penghalang bagi pembaca pada umumnya akibatnya, keberadaan naskah pun kurang diperhatikan. Dengan demikian naskah yang fungsional dan potensial bagi keberlanjutan kehidupan yang luhur saat ini sebagai produk masa lampau menjadi terabaikan. Peran naskah-naskah warisan penyimpan informasi tentang kehidupan pada masa lampau itu, bagi kehidupan masa kini melahirkan kebutuhan untuk pemeliharaan dan pendayagunaannya. Dalam sejumlah naskah yang diuraikan dapat dipahami bahwa terdapat kandungan muatan yang ternyata dapat digunakan dalam pengembangan kajian dalam ranah ekonomi pertahanan. Hasil penelitian dan pengembangan arkeologi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik, terutama yang terkait dengan rekonstruksi masa lampau tentang nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia saat ini maupun generasi mendatang. Akan tetapi dalam mengaktualisasikan hasil-hasil penelitiannya arkeologi tidak mungkin bekerja sendiri, maka dari itu arkeologi harus berkolaborasi baik dengan berbagai disiplin ataupun Lembaga.

Situs Arkeologi sebenarnya merupakan salah satu asset karena situs arkeologi dapat digali informasi dan potensinya untuk pembangunan secara luas sesuai dengan kekuatan dan jenis potensi yang dikandungnya. Namun masih banyak situs arkeologi yang belum menarik minat pemerintah daerah setempat untuk mengelolanya, apalagi mengembangkan untuk pemanfaatan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu belum secara optimal digali informasi dan potensi situs arkeologi sehingga terabaikan karena adanya sumber daya lain atau yang dipandang lebih berpotensi dari segi lainnya, misalnya ekonomi. Penting disadari bahwa suatu penelitian barulah satu langkah akademik yang hanya dapat dipahami oleh kalangan terbatas. Hasil-hasil penelitian itu perlu ditindaklanjuti dengan langkah-langkah praktis dan realistis agar hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Upaya mengubah dari hal yang akademis menjadi sesuatu yang sifatnya praktis, sudah pasti memerlukan strategi dan keahlian tersendiri.

## Referensi

- Ajidarma, S.G. (2011). *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta: EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Babad Matawis saha Candra Nata, 0105/PP/73 (Bb. 24), koleksi Perpustakaan Wlddyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Baroroh-Baried. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filolog Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Djafar, H. (2010) *Kompleks Percandian Batujaya*. Jakarta-Bandung: EFEO – Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional – Kiblat.
- Graaf, H.J. e. (1995). *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: Grafiti.
- Hakim, H. (2006). Mataram: Kemenangan Mitos dan Kekalahan Realitas. *Jurnal Kebudayaan The*

*Sandour*, Vol. 1, No.1, hal. 37-41.

- Hamengku Buwono X, "Menggugah Hati, Mengetuk Nurani, Membangun Peradaban Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan". *Pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Bidang Kemanusiaan dari Universitas Gadjah Mada pada Rapat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. 19 Desember. Yogyakarta.
- Hendri, D. *Serat Tripama: Ajaran Luhur tentang Keprajuritan, Kebangsaan, dan Keteladanan*, Yogyakarta: P\_Idea.
- Hurani, I.A. (2013). Pengelolaan Informasi Hasil Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta: media komunikasi dengan Publik" dalam Sumijati Atmosudiro dan Tjahjono Prasodjo (eds.), *Arkeologi dan Publik*, Yogyakarta: KEPEL Press, hlm. 17-38.
- Karim, S. (2014). *Membangun Kemandirian Industri Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lelono, T.M.H. (2013). Publikasi Hasil Penelitian Arkeologi Untuk Publik: Kasus Situs Liyangan dalam Sumijati Atmosudiro dan Tjahjono Prasodjo (eds.), *Arkeologi dan Publik*, Yogyakarta: KEPEL Press, hlm. 62-63.
- Merriman, N. (ed.). (2004). Introduction: Diversity and Dissonance in Public Archaeology. Dalam: Nick Merriman (ed.) *Public Archaeology*. London: Routledge.
- Mochtar, A.S. (2013). Epigrafi Sebagai Penghubung Masa Lalu dengan Masa Kini: Studi Kasus Tiga Prasasti di Kompleks Pasujudan Sunan Bonang, Desa BOnang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah" dalam Sumijati Atmosudiro dan Tjahjono Prasodjo (eds.), *Arkeologi dan Publik*, Yogyakarta: KEPEL Press, hal. 213-231.
- Prasodjo, T. (1998). Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya dalam *Berkala Arkeologi XVIII-Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Priswanto, H.A. (2013). Optimalisasi Potensi dan Tata Kelola Kawasan Cagar Budaya Pleret dalam Sumijati Atmosudiro dan Tjahjono Prasodjo (eds.), *Arkeologi dan Publik*, Yogyakarta: KEPEL Press, hal. 145-162.
- Purwadi. (2015). *Falsafah Militer Jawa: Praktik Kemiliteran ala Kerajaan-Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Rachmatullah, A. (2010). *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Rangkuti, N. (1996). *Pasang Naik dan Pasang Surut Kota-kota Pantai di Pesisir Utara Pulau Jawa (Studi Kasus di Situs Bonang, Lasem, Rembang, Jawa Tengah 31 Januari-11 Februari 1996)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Riyadi, S. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Gama Media, Yayasan Adi Karya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Saktimulya, S.R. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

- Saktimulya, S.R. (2011). Konsep Raja Utama pada Naskah Sestra Ageng Adidarma", *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Saktimulya, S.R. *Panembahan Senapati dalam Babad Matawis: Naskah Kkoleksi Perpustakaan Pura Pakualaman*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI-Pura Pakualaman.
- Sestra Ageng Adidarma, 0012/PP/73 (Pi. 35), koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakalaman Yogyakarta.
- Siti Chamamah-Soeratno. (2011). *Sastra Teori & Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Siti Chamamah-Soeratno. (2012) *Masa Lampau, Masa Kini, dan Masa Depan, Satu Kesenambungan dari Kehidupan: Tinjauan atas Peran Naskah bagi Kehidupan Masa Kini*. Makalah Simposim Internasional XIV Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Soekatno, R.A.G. (2013). *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: EFEO-Yayasan Obor Indonesia.
- Sunarti, S. (2013). *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan*. (Jakarta: EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusgiantoro, P. (2014). *Ekonomi Pertahanan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zakaria, Y.H. (1993). *Arsitektur Kota Lasem (Tinjauan Mengenai Pengaruh Masyarakat Cina)*. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.